

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai temuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini akan didialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau atau pendapat para ahli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, terkait hubungan kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup bagi mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, serta peran kecerdasan spiritual dalam mengatasi problema sehari-hari bagi mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

##### 1. Kriteria Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai suatu persoalan dari segi maknanya sehingga persoalan tersebut dapat terselesaikan dengan cara yang positif.

Kecerdasan spiritual berdasarkan penelitian ini adalah yang berdasarkan keperbadian Islam yang memiliki karakter sederhana, sabar dan tawakal. Sederhana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu dengan menerima (*qana'ah*) terhadap rizeki dan nikmat yang Allah berikan dan tidak berupaya mencari tahu kenikmatan yang lebih besar dilimpahkan Allah kepada orang lain. Ketiadaan sikap *qana'ah* dan *ridha* pada diri seseorang akan mengantarkannya pada rasa benci dan amarah, serta akan membuatnya sengsara dan celaka. Rasulullah SAW telah berpesan

kepada para sahabatnya agar mereka bersifat qanaah dan ridha supaya jiwa mereka tentran dan tenang.<sup>1</sup>

Sabar, mampu menanggung beban berat kehidupan, tegar, menghadapi berbagai krisis, dan sabar menerima cobaan. Ia sama sekali tidak melemah atau putus harapan menghadapi semua masalah hidup. Inilah tipe orang yang memiliki kepribadian mantap dan memiliki tingkat jiwa yang mapan. Dalam beberapa ayat al-Qur'an Allah Ta'ala berwasiat agar kita bersabar. Allah Ta'ala berfirman :*Dan mintalah (pertolongan kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*(QS. Al-Baqarah ayat 45). *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.* (QS. Al-Baqarah ayat 153); *kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu .dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.* (QS. Al-Imran ayat 186).<sup>2</sup>

Tawakal, tawakal berarti bergantung pada Allah yaitu dengan berusaha sebaik mungkin dan menyerahkan hasilnya pada Allah. Ajaran Al-Qur'an dan tututan Rasulullah SAW memiliki pengaruh besar dalam merubah kepribadian kaum muslimin. Mereka berubah dari insan-insan lemah menjadi manusia-manusia yang

---

<sup>1</sup>Dr. Muhammad Usman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005), hlm.. 351

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 353

kuat, dari rapuh menjadi kokoh. Dari tradisi buruk menjadi tradisi mulia, dari perilaku menyimpang menjadi stabil dan normal dan dari berakhlal buruk menjadi luhur. Mereka berubah menjadi orang-orang yang berkepribadian mantap.

Merealisasikan keseimbangan dalam proses memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual merupakan syarat utama mewujudkan kepribadian yang seimbang. Al-Qur'an al-Karim dengan sebutan *an-nafs* dan *al-mutma'innah* yaitu orang yang fisiknya sehat dan kuat yang mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal dan berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekati diri kepada Allah Ta'ala dengan cara beribadah, beramal shalih serta menjauhi perbuatan-perbuatan buruk serta hal-hal yang mendatangkan murka Allah Ta'ala.<sup>3</sup>

Menurut penuturan narasumber AM, karakter Islami seperti sederhana, sabar dan tawakal sudah ada pada diri mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung yaitu meningkatkan *akhlaq* atau perilaku mahasiswa menciptakan mahasiswa yang ber-*akhlaqulkarimah*. Membimbing mereka mulai dari cara berbicara (berbahasa dengan tutur kata yang baik), tata karma dengan orang yang lebih tua. Latihan spiritual melalui praktikum ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, membaca kitab, membaca yasin dan tahlili. Dengan berbagai kegiatan positif tersebut dapat membantu mahasiswa meningkatkan *akhlaq* mereka atau dengan kata lain menciptakan mahasiswa yang cerdas secara spiritual.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 340

2. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kebermaknaan Hidup bagi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.<sup>4</sup>

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan *stereotype*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata; materialisme *versus* orientasi nilai-nilai Ilahiah. Dimana mereka yang mereka yang *khusyuk* dalam ibadah akan kalah dalam percaturan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan dibandingkan mereka yang berpijak pada alam kebendaan yang alam berfikirnya tidak pernah diimbangi dengan kekuatan spiritual. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan bagi dirinya sendiri untuk berpijak pada nilai spiritualitas.<sup>5</sup>

Realitanya mereka yang memerhatikan sisi spiritual dalam diri mereka juga dapat unggul dalam percaturan ekonomi politik dan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya adalah kemajuan negara Turki di bawah pemerintahan Recep Tayyip Erdogan dengan kembali pada nilai-nilai sufisme. Turki memiliki sejarah panjang ketika ide/ajaran Sufisme dan kekhalifahan usmani di Turki dihapuskan negara oleh Mustafa Kemal Attaturk. Semenjak Erdogan mendirikan AKP bersama Abdullah

---

<sup>4</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm.46

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 43

Gul, partai tersebut memimpin negara sebagai dengan mendapat dukungan dari rakyat sehingga saat ini, Republik Turki sekular saat ini berusaha meneruskan ide atau ajaran sufisme yang harmoni dan damai.

Menteri Luar Negeri Republik Turki Ahmet Davutoglu menjadikan ide atau ajaran tersebut dibagi dan tertuang sebagai prinsip baru kebijakan luar negeri Republik Turki kedalam 6 (enam) bagian. Pertama, mengarah kegiatan berdiplomasi yang beretika, penyelesaian konflik yang jelas dan bermartabat (*rhythmic diplomacy*). Kedua, menjalin hubungan dengan berbagai bangsa, yang bersifat muti dimensional (*multi-dimensional foreign policy*). Ketiga, menjalin hubungan yang sangat baik, dekat dan ramah kepada Negara sekitar Republik Turki (*zero problems with neighbors*). Keempat menjadikan Republik Turki sebagai media, actor yang berinisiatif menyelesaikan masalah dalam kajian politik internasional (*order instituting actor*). Kelima, menjadikan Republik Turki sebagai negara yang tidak hanya mampu memfasilitasi, menghubungkan kaidah kerjasama internasional dengan negara-bangsa tetapi juga mampu menjalin baik kerjasama dengan organisasi internasional (*international cooperation*). Keenam, ikutserta dalam kebijakan luar negeri yang proaktif, netral, dan menjunjung tinggi nilai fleksibilitas (*proactive foreign policy*).<sup>6</sup>

Menurut Viktor Frankl setiap orang dipertanyakan oleh kehidupannya. Cara meresponnya adalah dengan bertanggung jawab atas kehidupannya. Bekerja dengan materi yang telah disediakan takdir kepadanya, orang ibarat pemahat yang menggrat

---

<sup>6</sup>David Setiawan, "Kebangkitan Ide-Ide Sufisme dalam Kebijakan Luar Negeri Republik Turki pada Masa Recep Tayyip Erdogan", *Skripsi*, 2013. hlm. 1-2

dan memalu batu yang tak berbentuk hingga semakin lama semakin memiliki bentuk. Meskipun senantiasa dikelilingi oleh berbagai keterbatasan biologis, sosiologis dan psikologis, manusia mampu menaklukkan dan membentuknya atau secara sengaja tunduk kepadanya.<sup>7</sup>

Frankl berbicara tentang tiga cara utama yang dapat digunakan orang untuk menemukan makna dalam hidupnya: a)Melalui apa yang mereka berikan kepada kehidupan (nilai-nilai kreatif), b)Melalui apa yang mereka ambil dari kehidupan (nilai-nilai eksperiensial), c)Melalui sikap yang mereka ambil terhadap takdir yang tidak dapat diubah lagi.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung tercermin dari bagaimana cara mereka memaknai dan menilai bagaimana kehidupan mereka sebagai mahasiswa. Karena melihat sesuatu dari segi maknanya, dimana mereka rela jauh dari orang tua demi dapat belajar lebih mengenai ilmu bahasa, ilmu Qur'an dan ilmu kitab.

### 3. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Mengatasi Problema Sehari-hari bagi Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Problema berasal dari bahasa inggris *problem* yang berarti sesuatu yang sulit disepakati atau dimengerti.<sup>9</sup>*Problem* atau problema pada dasarnya adalah masalah, masalah dapat diartikan sebagai suatu hal yang harus dipecahkan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 374

<sup>8</sup>Richard Nelson-Jones, *Teori dan Pratik Konseling dan Terapi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 374

<sup>9</sup> Victoria Bull, *Oxford Learner's Pocket Dictionary Fourth edition*. (Oxford: Oxford University Press, 2008)

<sup>10</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Mitra Cendikia, 2003)

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk berfikir positif sehingga problema yang ada juga dapat teratasi dengan cara yang positif. Menurut Dr. Muhammad Ustman Najati, dalam Islam ada kiat-kiat untuk membuat kita dapat berfikir lebih positif dalam mengatasi problema sehari-hari diantaranya yaitu, yang pertama dengan beriman dan bertauhid kepada Allah, kedua yaitu dengan bertakwa kepada Allah dan yang ketiga melalui praktik ibadah.<sup>11</sup>

Mahasantri ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung memiliki keyakinan (iman) kepada Allah, mereka tahu bahwa Allah senantiasa memberikan pertolongan pada mereka, sehingga mereka tidak berputus asa sebagaimana orang kafir yang tidak percaya akan pertolongan Tuhan. untuk mengatasi problema sehari-hari seperti kesulitan air (problema intern) dan tugas kuliah juga agenda Ma'had yang berbentrok (problema ekstern).

---

<sup>11</sup>Dr. Muhammad Usman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005), hlm.. 354